

Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial

Andi Saadillah ¹

Andi Haryudi ²

Muhammad Reskiawan ³

Alam Ikhsanul Amanah ⁴

¹²³⁴ Universitas Sembilanbelas November Kolaka

¹ saadillahandi@gmail.com

² andiharyudi3@gmail.com

³ awan71184@gmail.com

⁴ alamsyahhh759@gmail.com

Abstrak

Kebebasan berpendapat masyarakat di media sosial menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pola ketergantungan bermedia sosial yang kuat memiliki konsekuensi yang menguntungkan dan merugikan. Pada berbagai platform media sosial yang ada, netizen dapat dengan mudah menyebarkan dan mendapatkan informasi dengan cepat. Akibat yang beragam tersebut, dapat dikaitkan dengan pola reaksi yang berbeda-beda dari masing-masing netizen sebagai pengguna media sosial, seperti tumbuhnya sarkasme yang melanggar norma kesantunan berbahasa. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa sarkasme atau ungkapan kasar dalam komunikasi dunia maya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini dari komentar netizen di beberapa platform media sosial seperti *Facebook*, *TikTok*, *Instagram*, dan *Youtube*. Teknik analisis data dilakukan dengan mengolah data berupa bahasa sarkasme netizen berdasarkan tujuan penelitian, menyajikan data, menganalisa dan menginterpretasikan hasil yang didapatkan dari pengamatan bentuk bahasa sarkasme yang di *screenshot* pada komentar foto maupun video yang diunggah. Dari hasil penelitian yang didapatkan, bahasa sarkasme masih sering digunakan oleh sebagian netizen sebagai bahan untuk mengejek dan memberikan kata-kata yang pedas kepada orang lain yang mengunggah sesuatu di akun sosial media mereka.

Kata Kunci: *sarkasme, netizen, media sosial*

Abstract

The freedom of opinion of the public on social media is the reason why this research was conducted. Strong social media lockdown patterns have both beneficial and detrimental consequences. On various existing social media platforms, netizens can easily disseminate and get information quickly. As a result of this variety, it can be attributed to the different reaction patterns of each netizen as a social media user, such as the growth of sarcasm that violates politeness norms. The purpose of this study is to describe the use of sarcasm or harsh expressions in cyberspace communication. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The data source for this research is netizen comments on several social media platforms such as Facebook, TikTok, Instagram and Youtube. The data analysis technique was carried out by processing the data in the form of netizen sarcasm language based on research objectives, presenting data, analyzing and interpreting the results obtained from observing the form of sarcasm language which is screenshotted in uploaded photo and video comments. From the research results obtained, the language of sarcasm is still often used by some netizens as material to ridicule and give scathing words to other people who upload something on their social media accounts.

Keywords: *sarcasm, netizens, social media*

Pendahuluan

Media sosial memiliki efek tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Misalnya memfasilitasi komunikasi jarak jauh dengan cepat dan sebagai tempat sosialisasi dan interaksi. Penyebarluasan suatu jejaring sosial menyebabkan manusia dapat berkomunikasi dengan siapa, di mana, dan kapan saja dengan mudah (Fitriyanto et al., 2019). Tetapi hal ini tidak bisa lepas dari efek yang dibawa oleh adanya internet atau media massa.

Warga net atau lebih dikenal dengan istilah netizen adalah orang yang senang menggunakan internet atau bentuk dunia maya lainnya untuk hiburan mereka. Di media, mereka dengan bebas berekspresi. Seorang netizen senantiasa berupaya untuk mengungkapkan identitasnya yang khas dan menunjukkan eksistensinya di dunia maya melalui media lisan dan tulisan. Netizen dapat juga dikatakan sebagai orang yang berpartisipasi aktif dalam komunitas online atau internet online. Di Internet, netizen memainkan berbagai peran dengan fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Ruang di internet memungkinkan sesama netizen untuk saling berhubungan, mendapatkan dan berbagi informasi dengan mudah, dan pengguna internet melakukan berbagai aktivitas. Ketersediaan *blogging*, baik teks, suara, atau video, memudahkan banyak netizen untuk mengungkapkan pandangan mereka kepada netizen lainnya. Munculnya media sosial memudahkan arus informasi, memungkinkan pesan sampai pada tujuannya dimanapun dan kapanpun dibutuhkan.

Bahasa yang digunakan netizen adalah salah satu ciri khas mereka. Seiring kemajuan teknologi, evolusi bahasa juga berdampak pada penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari semakin kompleks dan beragamnya pilihan komunikasi. Penggunaan bahasa yang didukung oleh perangkat teknologi yang tepat, khususnya bahasa yang digunakan di dunia maya seperti *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, dan platform lainnya merupakan salah satu fenomena komunikasi yang berkembang pesat. Media sosial yang sedang populer mendorong orang-orang untuk menggunakan teknologi yang lebih canggih dalam terhubung dengan publik, sehingga informasi tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat personal atau impersonal (Inderasari, 2019). Hal ini berpengaruh pada bagaimana netizen menggunakan bahasa di media sosial, termasuk cara mereka menggunakan bahasa yang kurang santun yang disebabkan dari latar belakang kebiasaan mereka.

Salah satu tantangan terbesar dalam berinteraksi dengan generasi muda saat ini adalah dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini mempengaruhi sentimen nasionalis dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia yang mulai pudar, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi berdampak signifikan terhadap penggunaan bahasa, terutama di kalangan pelajar yang sering menggunakan bahasa kotor dan tidak sopan. Bahkan di lingkungan kampus, biasanya terdapat mahasiswa yang memakai istilah kasar sebagai celaan terhadap mahasiswa lain dalam berkomunikasi. Hal ini terbukti pada hasil penelitian yang menunjukkan kosakata *toxic* yakni: anjay, jancok, kampret, sialan, goblok, dan bodoh dengan penyebab pengucapan kata *toxic* tersebut antara lain: marah, bahagia, kebingungan, pergaulan tidak sehat, dan *mindset* atau pola pikir (Saadillah, 2023).

Ketika seseorang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa, hal ini dapat dinyatakan sebagai bentuk merendahkan orang lain dan tidak menghargai orang lain. Hal ini disebabkan oleh tuduhan pembicara yang disengaja terhadap lawan bicara, kurangnya simpati, perlindungan ide, kritik keras, dan cemoohan (Alika dalam Inderasari, Achsani, & Lestari, 2019). Beberapa faktor ini dapat menyebabkan orang lain terprovokasi oleh emosinya dan menyebabkan konflik. Oleh karena itu, untuk mencapai

komunikasi yang saling menghargai, perlu dipraktikkan gagasan kesantunan berbahasa. Dalam berbicara, seseorang tidak hanya sebatas memberikan pendapat atau ide kepada orang lain, melainkan juga harus saling menghargai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati jenis pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh pengguna internet yang menggunakan bahasa sarkasme atau hinaan di beberapa media sosial. Fokus kajian pada penelitian ini adalah komentar di beberapa platform media sosial. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar para pengguna media sosial dapat menggunakannya secara bijak dan tidak melanggar etika dalam berbahasa antara sesama pengguna media sosial.

Metode

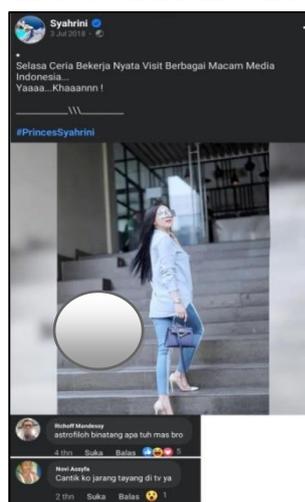
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berasal platform media sosial yakni: *Facebook* 6 data, *TikTok* 3 data, *Instagram* 3 data, dan *Youtube* 5 data. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang mengandung makna sarkasme.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan dokumentasi berupa tanggapan layar terhadap komentar-komentar netizen yang mengandung bahasa sarkasme. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data penelitian berdasarkan tujuan penelitian dengan menyajikan data, menganalisa, dan menginterpretasikan hasil yang didapatkan dari pengamatan bentuk bahasa sarkasme yang di *screenshot* pada komentar foto maupun video yang diunggah dari beberapa platform media sosial.

Hasil

Penggunaan bahasa sarkasme masih sering digunakan oleh beberapa netizen sebagai bentuk menyebarkan kebencian mereka. Berikut beberapa hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di beberapa komentar platform media sosial.

Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial *Facebook*



Gambar 1. Komentar Sarkasme di Akun *Facebook* Syahrini

Konteks tuturan pada gambar 1 terjadi pada saat akun *Facebook* **Syahrini** mengunggah foto pada 3 Juli 2018. Dalam unggahan yang dibuat oleh Syahrini berisi foto dengan *caption* "Selasa Ceria Bekerja Nyata Visit Berbagai Macam Media Indonesia... Yaaaa...Khaaannn". Beberapa komentar yang dilontarkan oleh para netizen

justru bersifat mengejek bagi Syahrini. Misalnya pada komentar yang ditulis oleh salah satu akun facebook yang bernama **Richoff Mandessy**, isi komentarnya “astrofiloh binatang apa tuh mas bro”, Syahrini dirugikan karena dia diklaim sebagai binatang oleh salah satu netizen yang berkomentar di postingan tersebut. Pada umumnya binatang merupakan makhluk yang tidak mempunyai akal. Padahal Syahrini merupakan salah satu artis Indonesia yang sudah terkenal. Sementara itu, pada komentar yang ditulis oleh akun tersebut merugikan Syahrini karena niatnya hanya memposting foto, justru mendapat respon negatif.



Gambar 2. Komentar Sarkasme di Akun Facebook Denny Sumargo

Data pada gambar 2, merupakan penggalan tuturan dari postingan akun media sosial Facebook **Denny Sumargo** yang diposting pada 5 November 2022. Dalam postingan tersebut, Denny Sumargo memposting konten bersama Reza Arap. Dalam komentar postingan tersebut, terdapat tuturan yang mengandung sarkasme yakni ejekan dengan mengungkapkan perasaan negatif, seperti kebenciannya terhadap apa yang diposting akun tersebut. Misalnya dalam komentar salah satu akun yang bernama **Akmal Tzyy** menyatakan “Sok ganteng”. Komentar lainnya dari akun **Sifri Hartini** yang menyatakan “Jelek belagu” dan ada juga dalam komentar yang menyatakan “Udah jelek songong pula”. Komentar-komentar tersebut menunjukkan kebencian netizen terhadap isi postingan tersebut dengan memberikan komentar berupa hinaan terhadap fisik. Tuturan tersebut terjadi karena netizen geram dengan perlakuan Reza Arap yang diduga

melakukan perselingkuhan, sehingga netizen bebas mengeluarkan pendapat mereka yang komentarnya terdapat tuturan bersifat sarkasme.



Gambar 3. Komentar Sarkasme di Akun Facebook Indra Kenz

Komentar pada gambar 3 muncul ketika akun Facebook **Indra Kenz** mengunggah foto mengenai ulang tahun adiknya tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena menyakiti hati seseorang. Para netizen memberikan berbagai macam komentar, sehingga di antara komentar para netizen tersebut ada juga yang bersifat sarkasme atau mengejek Indra. Indra Kenz sangat dirugikan karena telah dicap sebagai gelandangan, anjing, dan pembuat konten tolol. Dalam komentar yang disampaikan oleh salah satu akun yang bernama **Budi E. Probodiningrat** yang menyatakan "SELAMAT JADI GELANDANGAN". Komentar lainnya dari akun **Indra Sudrajat Nugraha** yang isi komentarnya "Wuaaah anjing banget". Contoh lainnya dari komentar **Erick Rustiawan** yang menyatakan "Di tunggu konten t0l0l nya di jeruji besi bro". Komentar-komentar tersebut dilontarkan para netisen karena kasus penipuan yang telah dilakukan oleh Indra Kenz. Komentar yang diberikan netizen seakan memberikan ejekan kepada Indra yang telah mendapat hukuman akibat perbuatannya. Para netizen berkomentar seakan tidak memikirkan perasaan pemilik akun.

Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial *TikTok*



Gambar 4. Komentar Sarkasme di Akun TikTok Dailypost.id

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika salah satu akun *TikTok* yang bernama **Dailypost.id** mengunggah video dengan caption “VIDEO VIRAL PUAN MAHARANI DITERIAKI “PRESIDEN””. Dalam video tersebut, terlihat Ibu Puan Maharani diteriaki dengan sebutan “Presiden” oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Adanya postingan tersebut membuat netizen memberikan komentar yang melanggar kesantunan berbahasa. Dalam tuturan tersebut, netizen seolah tidak mengenal Ibu Puan Maharani. Misalnya pada komentar pada salah satu akun yang bernama **dwialfath72**, isinya “siapa sih ni emak emak,..”. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk sindiran dengan berkomentar seolah tidak menginginkan Ibu Puan Maharani menjadi presiden. Komentar tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa, hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk merendahkan orang lain dan tidak menghargai orang lain.



Gambar 5. Komentar Sarkasme di Akun *TikTok* KOMPASTV JATENG

Data tersebut merupakan tangkapan layar tuturan dari komentar video di salah satu akun media sosial *TikTok* yang bernama **KOMPASTV JATENG**. Dalam video tersebut terlihat mantan presiden Republik Indonesia yaitu Ibu Megawati sedang berpidato. Hal ini membuat para netizen berkomentar pada postingan tersebut dengan berbagai macam komentar. Terdapat pula komentar yang bersifat sarkasme seperti pada komentar salah satu akun yang bernama **Vino Vin** yang isinya “kenapa ya kok dia bisa panjang umur”. Komentar ini melanggar kesopanan dalam mengeluarkan tuturan yang seakan tidak menyukai keberadaan Ibu Megawati. Komentar lainnya dari akun yang bernama **Shodara** yang menyatakan “nenek Chiyo”. Komentar tersebut mengandung celaan dengan menyatakan ibu Megawati sebagai salah satu tokoh kartun

Jepang yang bernama nenek Chiyo. Selain itu ada juga komentar dari akun yang bernama **spirit** yang isinya “nyenye”. Komentar ini seakan-akan tidak menghargai keberadaan Ibu Megawati.

Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial *Instagram*



Gambar 6. Komentar Sarkasme di Akun *Instagram*

Kalimat sarkasme yang diambil dari kolom komentar akun Instagram **rizkybillar**.

- 1) **nci02_** mengatakan dalam komentar “semoga masuk bui”
- 2) **siti_r12** mengatakan dalam komentar “pelaku KDRT aktif lagi”
- 3) **devitanuraini** mengatakan dalam komentar “eh tukang cekik tukang banting, abis nikah sama Lesti kan lu bias jadi menikmati gaya hidup mewah, pakai outfit branded ya kan, berarti si Lesti membawa rezeki yang berkah buat lu tapi balasan lu malah selingkuh dan KDRT, pikir dong lu tukang banting dasar”

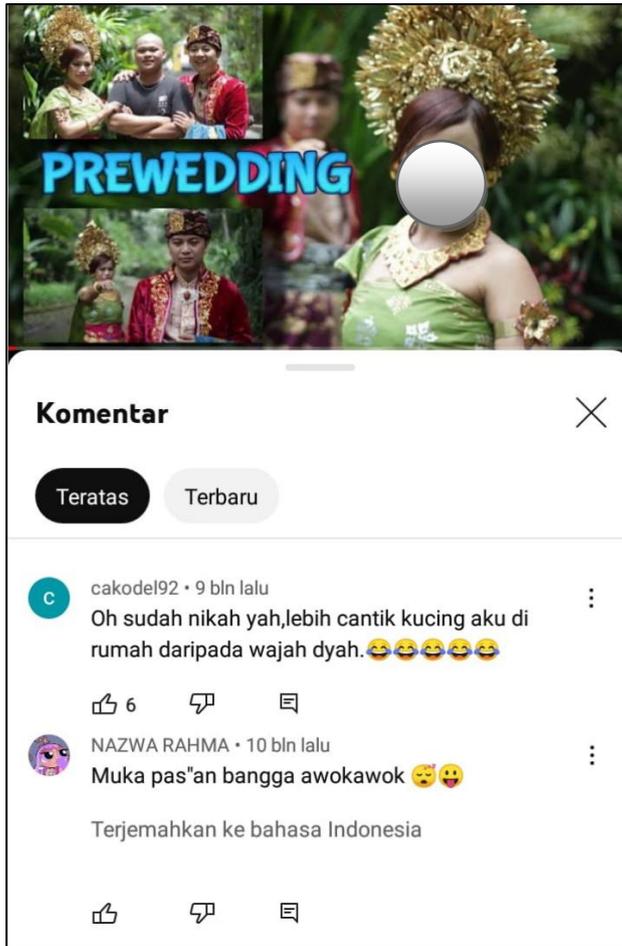
Komentar tersebut merupakan kalimat sarkasme yang mengandung unsur pembullying. Kalimat nomor 1 menginginkan orang yang dia komentari masuk bui atau jeruji besi karena merasa kesal. Kalimat nomor 2 bermaksud menyatakan orang yang dia kesali mulai aktif lagi dalam media sosialnya setelah beberapa hari dinonaktifkan. Kalimat nomor 3 menghina orang yang dikomentari dalam kolom kometar instagram karena memiliki sikap yang tidak mencerminkan kepala keluarga yang baik.

Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial *YouTube*



Gambar 7. Komentar Sarkasme di Akun *Youtube*

Konteks tuturan pada gambar 7 terjadi ketika **Tribun Timur** yaitu salah satu akun *YouTube* mengunggah video yang berkaitan dengan pemecatan salah satu aparat kepolisian yaitu Ferdy Sambo tentang kasus pembunuhan berantai. Misalnya komentar dari salah akun yang bernama **Lya Amanda** yang isinya tertulis “jgn cuma di pecat tp hrs di hukum mati di depan publik baru itu mantab”. Komentar lainnya dari akun **Micky Aja** menyatakan “jangan dihukum mati, tapi disiksa sampai mati”. Komentar tersebut merupakan bentuk pendapat dari netizen yang bersifat sarkasme yang ditujukan karena rasa jengkel dan ketidakpuasan netizen terhadap pemecatan Ferdy Sambo yang telah melakukan pembunuhan berantai. Para netizen tidak puas dengan hanya memecatnya saja tetapi menginginkan hal yang lebih dari itu yakni hukuman mati sesuai dengan apa yang telah dia lakukan. Akibatnya para netizen mengeluarkan pendapat mereka dalam bentuk bahasa sarkasme yang jika dilihat dari sisi lain, bahasa yang digunakan cukup pedas untuk dikatakan pada orang lain.



Gambar 8.. Komentar Sarkasme di Akun *Youtube*

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika **Bu Dyah** yaitu salah satu akun *YouTube* mengunggah videonya yang berjudul "MOMENT PHOTOSHOOT PREWEDDING". Melalui postingan tersebut, netizen memberikan komentar kepada akun Bu Dyah. Beberapa komentar yang dilontarkan oleh para netizen justru bersifat mengejek bagi pemilik akun. Dalam postingan tersebut terdapat komentar sarkasme berupa celaan terhadap fisik. Misalnya komentar dari salah akun yang bernama **NAZWA RAHMA** yang isinya tertulis "Muka pas'an bangga awokawok". Komentar lainnya dari akun **cakodel92** menyatakan "Oh sudah nikah yah, lebih cantik kucing aku di rumah daripada wajah dyah.". Komentar-komentar tersebut menunjukkan kebencian netizen terhadap isi postingan tersebut dengan memberikan komentar berupa hinaan terhadap fisik, sehingga hal ini menyimpang dari penggunaan bahasa yang santun pada umumnya yang tidak menghargai apa yang diposting pemilik akun.

Pembahasan

Menuliskan status ataupun memberikan komentar yang perlu digaris bawahi adalah platform seperti *facebook*, *TikTok*, *instagram* dan *Youtube* merupakan media sosial yang berada di ranah publik, sehingga masyarakat umum dapat dengan mudah memberikan komentar baik positif maupun negatif tanpa ada batasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan dan dideskripsikan, penggunaan bahasa sarkasme didominasi oleh ujaran kebencian seperti mengina tokoh publik baik dari bentuk fisik (*body shaming*), ujaran kekecewaan dengan sikap dan

tingkah laku tokoh publik, serta ujaran-ujaran yang tidak pantas untuk dibaca pada komentar yang disampaikan.

Beberapa faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme pertama untuk menunjukkan eksistensi netizen, media sosial adalah jenis media yang memungkinkan siapa saja untuk secara bebas mengirimkan dan melihat foto dan video, serta menyampaikan kritik dan komentar atas apa yang diposting orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan adanya penggunaan bahasa sarkasme dalam memberikan pendapat atau komentar. Seorang netizen yang sering muncul di setiap unggahan orang lain biasanya memiliki keinginan untuk diakui. Mereka bertujuan untuk menunjukkan bahwa mereka ada di antara orang-orang sekaligus mengungkapkan eksistensi mereka kepada publik yang lebih luas. Hal ini dimaksudkan agar mereka menjadi dikenal dan mendapat perhatian guna memuaskan keinginan pribadinya.

Kedua, sebagai media ekspresi yang tidak mengenal batas tempat maupun waktu. Setiap orang di media sosial diperbolehkan untuk mempublikasikan pemikiran dan ekspresi mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa luapan emosi dan ekspresi tersebut tidak benar, terlihat dari netizen yang meneriakkan kata-kata pedas dalam sebuah ucapan. Isu ini tercipta karena adanya rasa iri netizen terhadap orang yang menjadi subjek unggahan tersebut.

Ketiga, komunikasi nonverbal (*noface to face*) yakni kontak jarak jauh atau tidak langsung bertatap muka dapat mendorong netizen untuk tampil dengan bahasa yang pedas terhadap siapapun yang mereka ajak bicara di media sosial. Hal ini dikarenakan netizen percaya bahwa orang yang diberikan komentar tidak akan bisa bertemu dengannya (tatap muka), apalagi banyak netizen yang bersembunyi di balik akun palsu. Padahal ada pihak tertentu yang mengetahui penggunaan akun palsu atau asli ini.

Penggunaan bahasa sarkasme yang semakin meningkat utamanya di media sosial didasarkan pada etika komunikasi. Etika dalam berkomunikasi dapat meminimalisir pengaruh negatif yang ditimbulkan dari perbedaan cara pandang atau tanggapan seseorang. Setiap netizen atau pengguna akun seharusnya mampu memilah mana yang merupakan ranah pribadi dan ranah publik, sehingga dalam mengunggah foto maupun video harus sesuai dengan ranahnya.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan bahasa sarkasme di media sosial masih sering dilakukan oleh para netizen sebagai bentuk ujaran kebencian atau tuturan berupa celaan yang tidak pantas didengar oleh orang lain. Pada umumnya penggunaan bahasa oleh netizen dalam berkomentar memiliki tujuan untuk menyampaikan pendapat, namun cara penyampaiannya dengan menggunakan bahasa sarkasme. Penggunaan bahasa sarkasme berdasarkan komentar netizen biasanya mengalami perubahan dalam pengkasaran makna yang diakibatkan penggunaan bahasa atau kata tertentu seperti penggunaan kata binatang.

Peneliti mengharapkan agar setiap ucapan yang diberikan kepada orang lain dimaksudkan untuk mengurangi tuturan yang kasar, agar mitra tutur tidak kecewa dengan pernyataan penutur. Jika masing-masing peserta tutur secara konsisten menghindari mempermalukan lawan bicaranya, maka penutur dan mitra tutur dapat mempertahankan hubungan yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Anshari, F., & Al, H. (2018). Bahasa Sarkasme dalam Berita Olahraga - Studi Kasus Bolatory.com. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(1), 184–196. <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/156/146>
- Cahyanti, A. S. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 186-195. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/5094/3319>
- Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram dalam Perspektif Islam). *Research Fair Unisri*, 3(1). <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/rsfu/article/view/2574>
- Fitriyanto, Ilham, A. P., Romi, S., Achmad, M., & Ade, C. P. (2018). Peran Netizen dalam Membentuk Opini Publik (Studi Kasus Pada Siswa SMKN 4 Bekasi). *Jurnal Abdimas BSI*, 1(3), 526–532. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/download/4136/2542>
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instragram “Lambe Turah”. *Semantik*, 8(1), 37-49. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/view/1232/704>
- Jayanti, M., & Subyantoro, S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119-128. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/download/33718/14117>
- Man, I. F., & Merentek, E. A. (2021). Penggunaan Kata Sarkasme dalam Berkomunikasi di Kalangan Mahasiswa. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/download/36165/33661/76665>
- Saadillah, Andi, Nanda Putra, & Alwi. (2023). Analisis Penyebab Pengucapan Kata Toxic di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 211-214. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/175/208>
- Sari, E. S. (2018). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala*, 1(1), 1-10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22840/20946>
- Ulfatun, U. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411-423. <https://www.e-journal.my.id/onoma/article/download/1255/1162>